

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyutradaraan film fiksi pendek ‘Samar’ ini mengambil inspirasi dari sebuah penyakit yang bernama *prosopagnosia* atau buta wajah. *Prosopagnosia* merupakan salah satu gangguan yang baru diketahui oleh pakar neurologi pada awal abad ke-20. Penyakit ini pertama kali ditulis oleh Joachim Bodamer pada tahun 1947. *Prosopagnosia* berasal dari dua kata Yunani, yaitu *prosopon* yang berarti wajah dan *agnosia* yang berarti tidak mengetahui. *Prosopagnosia* merupakan gangguan dimana penderita tidak mampu mengenali wajah sedangkan kemampuan mengenali visual serta objek lain tetap berfungsi dengan baik. Penyebab dari gangguan ini dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor keturunan dan faktor kecelakaan pada otak. Pada faktor keturunan, penderita tidak akan menyadari gangguan ini hingga beranjak dewasa atau hingga ada yang memberi tahu penderita. Faktor kecelakaan pada otak terjadi dikarenakan ada bagian otak yang terganggu dari hasil kecelakaan atau operasi.

Ingo Kennerknecht dalam *American Journal of Medical Genetics Part A* (2006) mengungkapkan melalui sebuah studi di Jerman bahwa hingga 2% dari populasi dunia merupakan pengidap dari penyakit *prosopagnosia*, secara sadar ataupun tidak sadar di setiap belahan dunia tanpa memandang ras, usia, ataupun geografis. Pada sejumlah kasus penderita mengalami gangguan sosial berupa dijauhi dan dikucilkan oleh lingkungan akibat dari *prosopagnosia* seperti apa yang dikatakan oleh Heather Sellers, seorang profesor dan penulis yang juga mengidap *prosopagnosia*, bahwa hal yang paling sulit dan menyakitkan mengenai gangguan *prosopagnosia* ini adalah perjuangan dalam mempercayai secara penuh pengalaman, hidup, dunia, orang terdekat, bahkan dengan diri sendiri ketika semua orang menjadi orang asing dan menjauhi penderita (*Face to Face Newsletter Summer 2011*).

Kurangnya wawasan mengenai gangguan ini mengakibatkan banyak masyarakat yang belum mengetahui perihal *prosopagnosia* atau buta wajah. Masih banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa mereka mengidap *prosopagnosia* karena penyakit ini membuat sang pengidap tidak menyadari ada keanehan pada dirinya sebelum ada yang mengatakan hal yang sebaliknya. Kurangnya wawasan di masyarakat juga mengakibatkan lingkungan yang salah menangani pengidap sehingga dapat terjadi gangguan sosial bahkan memengaruhi kejiwaan sang pengidap (*Journal of Psychosomatic Research* 65:2008).

Usaha meningkatkan wawasan masyarakat sebelumnya sudah beberapa kali dilakukan oleh media dan pusat riset dengan mengeluarkan artikel ilmiah dan film dokumenter, seperti *face to face newsletter* oleh pusat riset Universitas Harvard dan *CBS 60 Minutes Documentary Film* (2012). Akan tetapi usaha ini masih kurang meraih segmentasi muda diakibatkan media dan subjek penderita yang digunakannya dapat dikategorikan untuk segmentasi dewasa.

Penggunaan media film fiksi sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai media yang dapat meraih segmentasi muda sebagaimana yang dilakukan oleh Josh Boone dalam film *The Fault In Our Stars* (2014) yang melalui cerita fiksi dapat mengangkat topik penyakit kanker serta psikologis penderitanya. Film tersebut menggunakan gaya penyutradaraan yang menitikberatkan pada kehidupan sang tokoh utama. Penonton menjadi diajak untuk mengikuti peristiwa-peristiwa dalam cerita melalui sudut pandang tokoh utama atau penderita dengan menggunakan monolog interior tokoh yang menunjukkan isi pemikiran, pandangan, serta emosi tokoh dalam penceritaan. Film *The Curious Case of Benjamin Button* (2008) karya sutradara David Fincher juga mengambil inspirasi dari sebuah penyakit nyata yang bernama *progeria* yang dikarenakan film tersebut kemudian banyak masyarakat yang akhirnya mengetahui tentang penyakit *progeria* tersebut. Gaya penyutradaraan dari David Fincher dalam film tersebut menggunakan penceritaan yang *linear* dan fokus kepada tokoh utama yang memiliki penyakit tersebut. Penonton diajak

untuk mengikuti kehidupan tokoh utama dari awal hingga akhir. Teknik monolog interior juga digunakan dalam film tersebut sebagai pencerita yang diceritakan oleh narasi dari tokoh utama itu sendiri. Hal ini membuat film menjadi diceritakan oleh sudut pandang tokoh utama yang mengalami peristiwa dan membimbing penonton dalam mengikuti peristiwa yang ia alami. Dengan gaya penyutradaraan yang tepat, seperti dengan memfokuskan penceritaan kepada penderita dan mengikuti cerita dalam film tersebut melalui pengalaman-pengalaman yang dialami oleh penderita, penonton menjadi dibawa untuk fokus memerhatikan penderita dan memahami pandangan serta emosi dari penderita tersebut. Hal ini membuat pesan atau gagasan yang ingin dituangkan dalam film tersebut menjadi lebih tersampaikan kepada target audiens. Oleh karena itu, gaya penyutradaraan yang tepat dalam menyutradarai sebuah film menjadi hal yang penting dalam menjadikan film sebagai media informasi yang dapat memberikan pesan kepada penonton.

Di samping itu, gaya penyutradaraan sendiri juga sangat dipengaruhi oleh bentuk narasi yang kuat dan skenario yang baik sehingga penyutradaraan dalam film dapat dicapai dengan maksimal. Skenario yang dirancang dengan baik dapat memberikan gambaran yang jelas dalam penyutradaraan film terlebih saat skenario tersebut juga ditulis oleh sutradara seperti dalam film *Melancholia* (2011) karya Lars Von Trier. Sutradara kemudian memiliki kemampuan untuk memaksimalkan gaya penyutradaraan dengan penyampaian pesan melalui narasi film dan penggambaran film.

Keadaan *prosopagnosia* yang sering mengalami gangguan sosial yang dapat memengaruhi psikologisnya kemudian penting untuk diinformasikan kepada segmentasi muda sesuai target audiens. Cerita narasi dan penyutradaraan yang tepat tentu dibutuhkan dalam perancangan ini. Seorang sutradara diharuskan dapat mengubah skenario ke dalam bentuk *visual* dengan cermat sehingga dapat membentuk film secara utuh. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar perlunya dilakukan penyutradaraan dalam film fiksi pendek 'Samar'.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas maka masalah yang timbul adalah sebagai berikut :

- a. Penderita penyakit *prosopagnosia* cenderung mengalami kesulitan dalam menjalani keseharian dengan gangguan sosial berupa dijauhi dan dikucilkan oleh lingkungannya.
- b. Masih minimnya informasi di masyarakat akan gangguan *prosopagnosia* atau buta wajah.
- c. Kurangnya wawasan dan pengetahuan masyarakat terhadap penyakit *prosopagnosia* dalam menyadari serta perlakuan lingkungan dalam menangani.
- d. Media film dengan tema *prosopagnosia* yang sudah ada masih minim meraih segmentasi muda sehingga masih banyak masyarakat terutama pada segmentasi muda yang kurang informasi akan penyakit *prosopagnosia*.
- e. Penyutradaraan yang tepat dapat menjadikan film menjadi media informasi yang baik dalam memberikan pesan kepada target audiens.

1.2.2 Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah di atas, maka agar pembahasan tidak terlalu meluas perlu adanya pembatasan masalah yaitu penulis akan memfokuskan permasalahan pada keadaan penderita penyakit *prosopagnosia* dan penyutradaraan dalam film.

1.2.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu :

- a. Bagaimana menggambarkan penderita penyakit *prosopagnosia* dalam film fiksi pendek “Samar”?
- b. Bagaimana penyutradaraan yang tepat dalam film fiksi pendek “Samar”?

1.3 Ruang Lingkup

Dari identifikasi masalah yang telah ada serta agar pembahasan lebih terarah, maka penulis memberikan ruang lingkup masalah pada perancangan ini. Adapun ruang lingkup tersebut adalah :

1.3.1 Apa

Media film yang dirancang meliputi media utama berupa film fiksi pendek.

1.3.2 Siapa

Target audiens dari perancangan ini ialah masyarakat berpendidikan dengan rentang usia 18 – 24 tahun di wilayah geografis perkotaan

1.3.3 Bagian Mana

Dalam perancangan media film ini penulis akan berperan dan berbicara melalui sudut pandang sutradara.

1.3.4 Tempat

Media film ini akan diinformasikan melalui media sosial secara *online*.

1.3.5 Waktu

Waktu dari penayangan film ini direncanakan pada tahun 2015.

1.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui perancangan ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk dapat menggambarkan penderita penyakit *prosopagnosia* dalam film fiksi pendek “Samar”.
- b. Untuk dapat mengetahui penyutradaraan yang tepat dalam film fiksi pendek “Samar”.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Secara Umum

- 1) Perancangan ini dapat digunakan sebagai media hiburan yang berwawasan.
 - 2) Perancangan ini dapat digunakan untuk membantu dalam pengajaran dalam keilmuan medis dan psikologis.
 - 3) Perancangan ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan di bidang keilmuan terkait.
- b. Secara Khusus
- 1) Sebagai tinjauan untuk penelitian selanjutnya.
 - 2) Untuk menambah dan memperkaya kreasi lokal Indonesia di bidang perfilman.

1.5 Metode Pengumpulan Data dan Analisis

Agar dapat membuat sebuah perancangan dan penyutradaraan yang tepat, maka dibutuhkan metode pengumpulan data dan analisis yang tepat juga. Maka dari itu metode dalam penyusunan konsep perancangan yang digunakan dalam perancangan ini ialah metode kualitatif dan model analisis psikologi kognitif sebatas deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode sebagai berikut :

a. Metode Studi Pustaka

Data dan informasi yang didapat diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik permasalahan seperti teori film dan sinematografi, jurnal riset dan media film mengenai *prosopagnosia*.

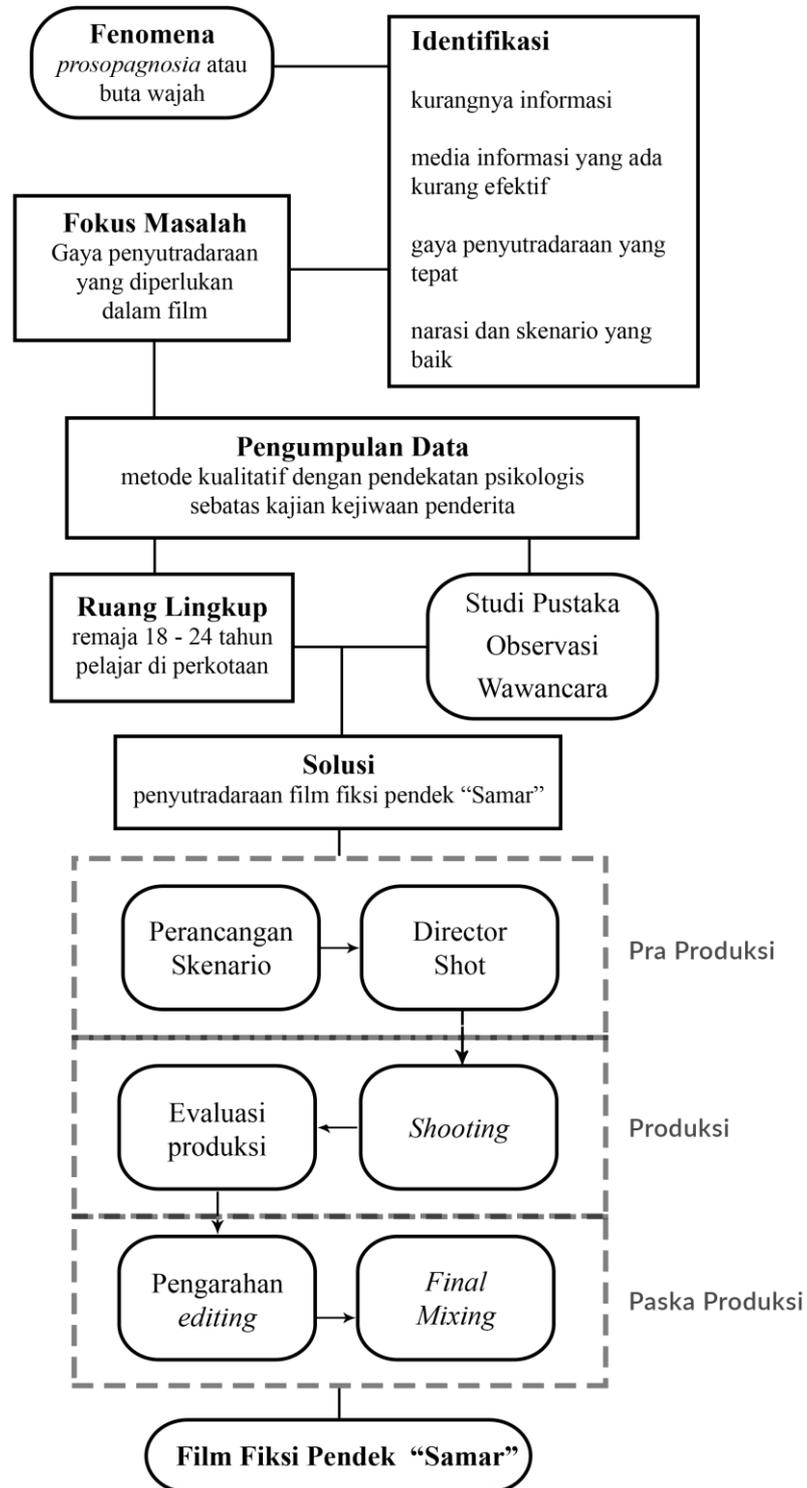
b. Metode Literatur

Data diperoleh melalui literatur berupa film dan karya yang berkaitan dengan topik permasalahan seperti karya mengenai *prosopagnosia* serta kajian literatur yang mengkaji penyutradaraan.

c. Metode Wawancara

Data juga diperoleh dengan cara mewawancarai ahli terkait seperti mewawancarai peneliti pusat riset secara langsung dan ahli psikolog yang ahli pada bidangnya.

1.6 Kerangka Perancangan



Skema 1.1 Skema Kerangka Perancangan

1.7 Pembabakan

Penulisan karya Tugas Akhir ini terbagi menjadi lima bab, yaitu :

- BAB I Pendahuluan berisi latar belakang permasalahan dari topik yang diangkat, permasalahan, ruang lingkup, tujuan perancangan, model analisis, hingga pembabakan.
- BAB II Dasar pemikiran menjelaskan dasar dari teori-teori yang relevan sebagai panduan dalam perancangan.
- BAB III Data dan analisis masalah berisi data yang berkaitan dengan perancangan dan analisa data.
- BAB IV Konsep & hasil perancangan menjelaskan konsep perencanaan dan gaya penyutradaraan film fiksi pendek *prosopagnosia* hingga hasil akhir.
- BAB V Penutup berisi kesimpulan dan saran.